

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEMAMPUAN
MOBILISASI DINI IBU *POST* SCDI DETASEMEN KESEHATAN RUMAH
SAKIT TK IV 05.07.02 KEDIRI**

Mulazimah
Akademi Kebidanan PGRI Kediri
mulazimah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal merupakan salah satu unsur penentu status kesehatan masyarakat yang dapat diketahui dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi pada masa post partum, 50 % kematian ibu post partum tersebut terjadi karena komplikasi dalam 24 jam pertama. Perawatan selama nifas diperlukan untuk mencapai status kesehatan ibu yang optimal dan mencegah komplikasi. Mobilisasi dini sangat penting untuk ibu post SC agar dapat mengembalikan fungsi usus, mempercepat proses involusi, mempercepat sirkulasi peredaran darah, mempercepat proses penyembuhan luka, meningkatkan kepercayaan ibu dan mencegah terjadinya trombosis. Keadaan pasien baik fisik maupun psikologis harus diperhatikan pada implementasi mobilisasi dini. Tingkat kecemasan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasi mobilisasi dini. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode observasional menggunakan rancangan penelitian survey analitik. Responden penelitian ini adalah seluruh ibu post SC yang dirawat di RS DKT Kediri periode Januari dan lulus dalam uji L-MMPI sejumlah 17 orang. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. **Hasil Penelitian:** Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kemampuan mobilisasi dini ibu post SC, sebagian besar responden termasuk kategori kecemasan sedang (64,71%), dan kemampuan mobilisasi dibantu (47,06%).. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kemampuan mobilisasi dini ibu post SC, dimana nilai $p=0,013$ ($p<0,05$).

Kata Kunci: Tingkat Kecemasan, Kemampuan Mobilisasi Dini, Post SC

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal merupakan salah satu unsur penentu status kesehatan masyarakat yang dapat diketahui dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). AKI di Indonesia masih tinggi, menurut World Health Organization (WHO) Pada tahun 2013 yaitu sebanyak 190/100.000 kelahiran hidup. Penyebab langsung AKI di Indonesia adalah perdarahan (30,3%), Hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%) dan lain-lain (40,8)%. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi pada masa *post partum*, 50 % kematian ibu *post partum* tersebut terjadi karena komplikasi dalam 24 jam pertama (Direktorat kesehatan ibu, 2010-2013).

Perawatan selama nifas diperlukan untuk mencapai status kesehatan ibu yang optimal. Perawatan yang dibutuhkan ibu dalam masa nifas yaitu membantu ibu memantau dan mempertahankan kesehatannya dengan memberikan informasi, keterampilan yang tepat dan adekuat, mengontrol perilakunya dan mengambil keputusan yang tepat. Perawatan yang di butuhkan pada masa *postSC* antara lain mobilisasi, eliminasi, nutrisi, perawatan luka jahitan agar tidak terjadi infeksi dan pengawasan involusi oleh bidan dan tenaga medis lain.

Mobilisasi dini sangat penting untuk ibu *postSC* untuk mengembalikan fungsi usus, mempercepat proses involusi, mempercepat sirkulasi peredaran darah, mempercepat proses penyembuhan luka, meningkatkan kepercayaan ibu (secara psikologis) dan mencegah terjadinya trombosis (Hamilton, 2010). Dalam hal ini, keadaan pasien baik fisik maupun psikologis harus diperhatikan pada implementasi mobilisasi dini. Tingkat kecemasan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasi mobilisasi dini.

Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang. Salah satu akibat dari kecemasan adalah tidak optimalnya kemampuan pasien *post SC* untuk melakukan perawatan nifas khususnya melakukan mobilisasi dini. Hal ini dapat di lihat dari asumsi masyarakat yang mempunyai anggapan melakukan gerakan (mobilisasi dini) setelah tindakan , dan ibu dilarang untuk melakukan gerakan secara aktif.

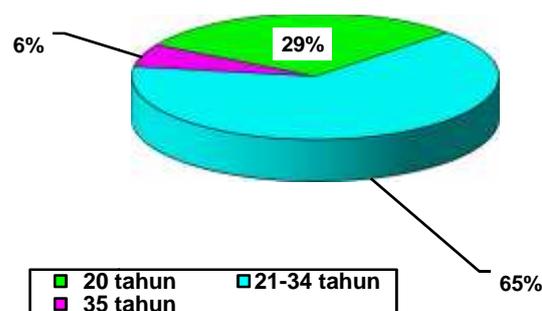
Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS DKT Kota Kediri pada bulan Nopember 2016 dengan cara memberikan kuesioner *HARS* pada 5 ibu *post SC* yang ada, ditemukan 1 ibu yang mengalami kecemasan berat sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya melakukan mobilisasi dini. Berdasar hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kemampuan mobilisasi dini pada ibu *post SC*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional menggunakan rancangan penelitian survey analitik. Responden penelitian ini adalah seluruh ibu *post SC* yang dirawat di RS DKT Kediri periode minggu pertama Januari dan lulus dalam uji L-MMPI sejumlah 17 orang. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh.

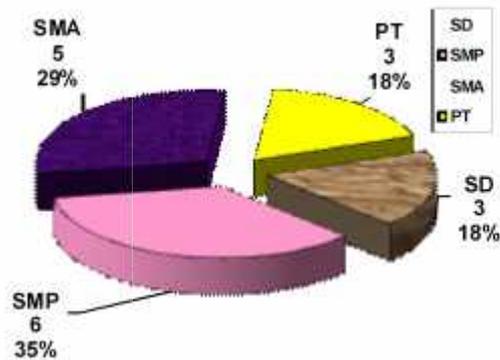
HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di ruang bersalin RS DKT Kota Kediri. Seluruh ibu *Post SC* yang dirawat di ruang bersalin dan memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Data tingkat kecemasan didapatkan dengan cara responden diminta mengisi kuesioner yang telah disediakan. Kemampuan mobilisasi dini responden didapatkan dengan cara melakukan observasi, dalam hal ini peneliti dibantu oleh *enumerator*. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 17 orang (60,71%) dari seluruh populasi sejumlah 28 orang.



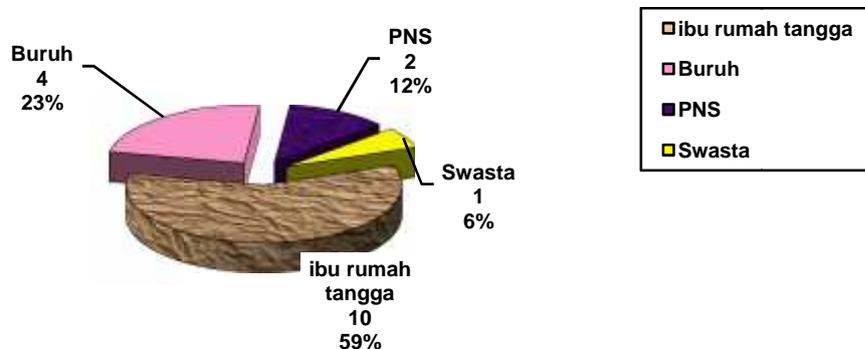
3.1 Gambar Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Berdasarkan gambar 3.1 dapat diketahui responden penelitian ini didominasi oleh responden yang berumur antara 21-34 tahun yaitu sebanyak 11 orang (64,70%), responden berumur ≤ 20 tahun sebanyak 5 orang (29,41%), dan sebanyak 1 orang (5,89%) berumur ≥ 34 tahun.



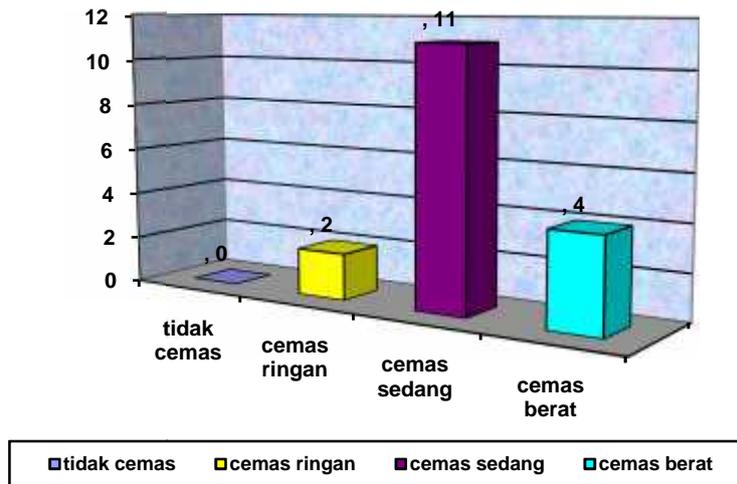
Gambar 3.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan gambar 3.2 dapat diketahui tingkat pendidikan responden pada penelitian ini bervariasi. Sebesar 18% responden hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar, dan 29% responden berpendidikan SLTA. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan setara SLTP yaitu sebesar 35% dan hanya 18% responden yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.



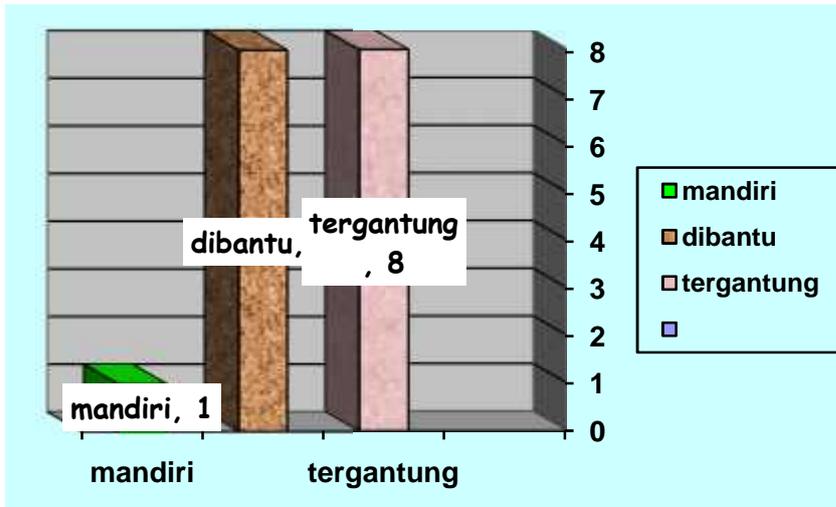
Gambar 3.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan gambar 3.3 sebagian besar responden hanya sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 10 responden (58,82%). Sebanyak 4 orang (23,52%) sebagai buruh, 2 orang (11,77%) bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan 1 orang (5,89%) sebagai pekerja swasta.



Gambar 3.4 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan ibu *post SC*

Berdasarkan gambar 3.4 dapat dilihat sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 11 responden (64,71%), 23,53% ibu *post SC* mempunyai tingkat kecemasan berat dan hanya 11,76% responden yang mempunyai tingkat kecemasan ringan.



Gambar 3.5. Distribusi frekuensi kemampuan mobilisasi dini ibu *post Sectio* Cesarea

Berdasarkan gambar 3.5 dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai kemampuan dalam mobilisasi dini *post SC* secara terbantu dan tergantung yaitu masing-masing sebanyak 8 responden sedangkan yang mempunyai kemampuan mobilisasi dini mandiri yaitu sebanyak 1 responden.

Tabel 3.1 Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Kemampuan Mobilisasi Dini Ibu *Post SC* di RS DKT Kota Kediri

Kemampuan mobilisasi	Mandiri		dibantu		Tergantung		jumlah		P
	N	%	n	%	n	%	n	%	
Cemas ringan	0	0	2	11,77	0	0	2	11,77	0,013
Cemas sedang	1	5,89	6	35,29	4	23,53	11	64,70	
Cemas berat	0	0	0	0	4	23,53	4	23,53	
jumlah	1	5,8	8	47,06	8	47,06	11	100	

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui responden yang mempunyai tingkat kecemasan sedang dan mempunyai kemampuan mobilisasi dini post SC dibantu sebanyak 6 responden (35,29 %). Tidak ada seorangpun responden yang tidak cemas. Seluruh responden yang mempunyai tingkat kecemasan berat melaksanakan mobilisasi dini post SC dengan cara meminta bantuan orang lain yaitu sebanyak 4 responden (23,53 %).

Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *non parametric Kendal tau* didapatkan nilai p (*p value*) sebesar 0,013 pada tingkat kepercayaan 95%. Pada penelitian ini nilai $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan sebesar -0,448 antara tingkat kecemasan dengan kemampuan mobilisasi dini ibu post SC di RS DKT Kota Kediri, dalam hal ini H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kemampuan mobilisasi dini ibu post SC di RS DKT Kota Kediri ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami responden, maka kemampuan mobilisasi dini ibu *post SC* semakin mandiri dan tidak tergantung orang lain.

Sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 11 responden (64,70%). Gambaran ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tahuru (2013) yang menyatakan sebagian besar responden *post Sectio Caesarea* mempunyai tingkat kecemasan tidak cemas yaitu 41,67% dan tingkat kecemasan berat 36,1%. Berdasarkan data karakteristik responden dapat dilihat sebagian besar responden didominasi oleh wanita berusia antara 21-34 tahun yaitu sebanyak 11 orang (64,70%) dan hanya sebagian kecil yang berusia lebih dari 34 tahun yaitu 1 orang (5,89%). Responden pada umur yang masih muda, lebih mudah mengalami kecemasan (Purwanti, E, dkk 2013). Pada golongan umur lebih dari 34 tahun lebih banyak mempunyai pengalaman, informasi dan mempunyai tingkat kesiapan terhadap resiko-resiko yang mungkin timbul setelah persalinan dengan *Sectio*

Caesarea. Golongan usia ini memiliki kematangan pribadi dan adaptasi yang besar dan lebih sukar mengalami kecemasan. Sebagian besar responden berusia muda, cenderung mempunyai kepribadian dependent dan kurang mempunyai pengalaman menyebabkan lebih rentan terjadi kecemasan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam menerima respon dari luar (Sukmadinata, 2013). Pada penelitian ini tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTP sebanyak 35 %. Tingkat pendidikan rendah mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam menerima informasi, dalam hal ini dapat meningkatkan kecemasan. Hal ini sesuai dengan Stuart dan Sudden (2008) yang menyatakan orang dengan tingkat pendidikan lebih rendah mudah mengalami stress dan kecemasan disebabkan karena kurang mendapat informasi.

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui responden yang mempunyai tingkat kecemasan sedang dan mempunyai kemampuan mobilisasi dini post SC dibantu sebanyak 6 responden (35,29 %). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang memiliki kemauan untuk melakukan mobilisasi dini *post Sectio Caesarea* dalam rangka memulihkan kondisi sesegera mungkin. Peristiwa kelahiran secara *Sectio Caesarea* sendiri dapat mengganggu kenyamanan ibu dan keengganan dalam melakukan mobilisasi dini. Kegiatan mobilisasi responden dilakukan secara sederhana dan bertahap sesuai kemampuan. Implementasi mobilisasi dini disesuaikan dengan keadaan fisik maupun psikologis. Semakin baik keadaan fisik maupun psikologis maka mobilisasi yang dilakukan juga semakin variatif sebaliknya bagi pasien yang mempunyai kondisi fisik dan psikologis yang tidak baik, maka mobilisasi dilaksanakan semakin sederhana.

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui responden dengan tingkat kecemasan ringan tidak ada yang memiliki kemampuan mobilisasi dini *post Sectio Caesarea* tergantung orang lain. Gambaran ini menunjukkan responden yang mempunyai tingkat kecemasan rendah termotivasi untuk melakukan mobilisasi dini secara mandiri. Seperti pendapat Stuart dan Sudden (2008) kecemasan ringan dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan tumbuh secara kreatif. Responden dengan tingkat kecemasan ringan cenderung

lepas dari beban mental/ psikis yang mengganggu kesehatannya dan menghambat upaya mobilisasi dini *Post SC* secara mandiri.

Pada penelitian ini responden yang mempunyai tingkat kecemasan berat melaksanakan mobilisasi dini *Post Sectio Caesarea* bergantung orang lain yaitu sebanyak 4 responden (23,53%). Tidak seorang pun responden dengan tingkat kecemasan berat dapat melaksanakan mobilisasi dini secara mandiri ataupun terbantu. Hal ini mengindikasikan responden enggan memikirkan kesehatannya dan tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri dalam melaksanakan mobilisasi dini *Post Sectio Caesarea* dan cenderung bergantung pada orang lain disekitarnya. Hal ini sesuai dengan Stuart dan Sudden(2008) yang menyatakan kecemasan berat akan menurunkan sudut pandang individu, hanya memfokuskan hal-hal yang khusus saja dan tidak mampu berfikir berat.

Sebagian besar responden pada penelitian ini mempunyai tingkat kecemasan sedang dan mampu melaksanakan mobilisasi dini secara terbantu. Responden dengan tingkat kecemasan sedang mampu memahami informasi yang diberikan tenaga kesehatan, tapi mempunyai tingkat kemauan yang rendah dalam melaksanakan mobilisasi dini. Dalam hal ini dibutuhkan peran orang lain untuk memberi bantuan dan menumbuhkan kemauan dari diri responden. Hal ini sesuai dengan Stuart dan Sudden (2008) yang mengatakan orang dengan kecemasan sedang mempunyai lapangan persepsi sempit, mengalami hambatan dalam memperhatikan hal – hal tertentu, tapi dapat memperhatikan hal – hal tersebut apabila disuruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul H, A, Aziz. 2008. *Riset Keperawatan dan Penulisan Ilmiah Ed 2*. Salemba Medika : Jakarta.
- Hamilton, (2010). *Mobilisasi Dini*. Jakarta: Salemba Medika
- Jhaquin A, 2010. *Psikologi untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Republik Indonesia. Depkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia;
- Stuart and Shudden. 2010. *Keperawatan Jiwa*. EGC : Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodik. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tahuru, 2013. *Hubungan tingkat kecemasan pasien post operasi sektio caesarea dengan kemampuan mobilisasi di Ruang nifas RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Gorontalo*. Skripsi tidak dipublikasikan. Gorontalo: Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo